

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Sejarah Masyarakat To Balo

Suku To Balo merupakan suku kecil yang berasal dari masyarakat yang berada di daerah pegunungan Bulu pao di kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat To Balo memiliki keunikan sendiri, memiliki jenis kulit yang tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Mereka memiliki kulit yang unik, di bagian tubuhnya seperti kaki, badan, dan tangan memiliki bercak putih dan sekitar dahinya juga memiliki bercak putih yang mirip dengan bentuk segitiga. Oleh karena itulah mereka dikenal dengan “To Balo” dalam bugis “To” berarti orang sedangkan “Balo” berarti belang jika diartikan secara keseluruhan “To Balo” berarti “Orang Belang”. Populasi to Balo saat ini sangat menyusut dari sejak beberapa abad yang lalu saat ini tinggal sembilan orang saja. Menyusutnya populasi ini diakibatkan karena akibat tradisi mereka sendiri dimana tradisi mereka jumlah dari setiap keluarga tidak boleh lebih dari sembilan orang jika hal itu terjadi, hadir anggota keluarga ke sepuluh maka orang ini pada akhirnya mengalami kematian dengan sendirinya yang dipercaya bahwa ini adalah sebuah kutukan pada masa lalu.

Terdapat satu keluarga, yaitu keluarga Nuru bersama satu istri dan dua anaknya Rakdang dan Mantang, serta beberapa anggota keluarga lainnya yang memiliki rumah di pegunungan Bulu Pao, dipetak inilah nuru dan keluarganya terletak. Mereka bercengkrama, memasak, bercocok tanam ubi, jagung, dan kacang serta mengelola gula merah. Tapi sesekali mereka juga turun gunung untuk bercocok tanam seperti ke luwu untuk bercengkeh, untuk menjual hasil cocok

tanam yang mereka buat serta membawa hasil gula merah mereka ke pasar Kamboti di desa Bulu-bulo. Mereka mendapat hasil uang yang tidak seberapa tapi hasil yang mereka dapat membuat mereka bahagia dan tetap bersyukur.

Menurut masyarakat kelainan yang dialami oleh masyarakat To Balo adalah kutukan dari

dewata. Alkisah suatu hari ada satu keluarga yang menyaksikan sepasang kuda belang jantan dan betina yang hendak kawin, bukan hanya melihat, tapi keluarga ini juga menegur dan mengusik kelakuan kedua kuda itu, maka marah dewata lantas mengutuk keluarga ini berkulit seperti kuda yang belang atau balo.

Rahman sebagai kepala Desa Mengatakan Bahwa, Masyarakat To Balo percaya bahwa manusia dan kuda turun bersama dari langit saat pertama manusia diciptakan. Artinya mereka menggap bahwa hewan berkaki empat itu bersaudara dengan manusia, Nah orang yang percaya dengan cerita ini otomatis akan berkulit belang. Kelainan yang dialami oleh To Balo tidak diketahui secara pasti sekilas menyerupai kulit yang habis terbakar. Masyarakat To Balo menyakini kelainan tersebut karna adanya kutukan dari Dewa.

Hal ini terbukti mehmbuahkan sejumlah hasil jawaban yang disampaikan bapak Nuru (43 Tahun) selaku masyarakat To Balo, mengatakan bahwa :

*“riye to angkua iyanjo bedede’ asal-usulna tau balo riya angkua, angkua kutukan seressi keliarga komanjjo. Turun temurun bedede panjarianna tau balo kah iyyanjo tau balo tena nakulle nalibbang salapang kan kunna gannaki sampulo pasti matei salah serrena. Kan iyyanjo makke riye anakku lima tapi appasi balo iyyanjo serrea tenaja akkua balo naseng keturunanna, komanjo romai paramullanna riye to manang jaring-jariangnna’ aki jari angkani bedede’ njo tau manana angkua manna komanjjo anakku singkamua anjo jarangna balo anjo ammaloa”<sup>1</sup>*

Artinya : ada yang mengatakan asal-usul To Balo adalah satu keluarga yang dikutuk dan itu berlangsung turun temurun. To Balo tidak bisa lebih dari 9 apabila berkisaran lebih dari itu pasti salah satunya mati. Sekarang anak saya berkisar 5 orang, 3 orang balo 2 tidak balo, ini dibilang keturunan, carita awalnya mulanya orang To Balo nenek moyang saya melihat sepasang kuda belang jantan dan ia langsung berkata biarlah anak saya seperti kuda belang itu yang terpenting saya memiliki keturunan.

Selama ini To Balo melakukan perkawinan hanya dengan kalangan mereka sendiri, sehingga mereka melahirkan keturunan-keturunan yang akan memiliki kulit yang sama. Apabila melakukan perkawinan kawin campur dengan masyarakat lain, diyakini keturunan-keturunan mereka memiliki kulit seperti manusia normal. Dulunya masyarakat To Balo mengasingkan diri, membuat kehidupan To Balo ini, pada umumnya bercocok tanam ubi, jagung dan kacang.

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Nuru selaku orang Balo pada tanggal 20 Oktober 2020

Mereka juga membuat gula merah, dan hasilnya di jual di pasar dengan berjalan kaki menempuh jarak yang jauh.

Berbeda dengan sekarang To Balo sering keluar dari desa untuk mencari penghasilan dan masyarakat To balo telah menggunakan hal-hal yang moderen seperti menggunakan Hp dan menggunakan alat kendara motor untuk bepergian. Masyarakat To Balo bisa keluar dari masalah kulit ini jika menikah dengan orang lain yang punya gen kulit normal. Selama ini kebanyakan mereka menikah sesama To Balo padahal terbukti jika ada masyarakat To Balo yang kawin dengan orang luar kelompoknya sang anak akan berkurang belangnya.

## **4.2 Kearifan Lokal Masyarakat To balo**

### **4.2.1 Bahasa**

Bahasa yang digunakan masyarakat To Balo adalah bahasa bentong, bahasa bentong merupakan bahasa perpaduan antara bahasa bugis, dan makassar. Bahasa bentong bahasa yang digunakan pada masyarakat di Desa Bulu-bulu. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara Ibu Hase selaku masyarakat To Balo mengatakan bahwa :

“Bahasa yang digunakan oleh masyarakat To Balo adalah bahasa bentong, bahasa bentong ini merupakan perpaduan antara bahasa bugis, konjo dan makassar. Bahasa bentong bukan hanya digunakan oleh Masyarakat To Balo saja tetapi bahasa bentong ini digunakan oleh semua masyarakat Desa Bulu-bulu”.<sup>2</sup>

Interaksi Interaksi To Balo dengan masyarakat awalnya kurang bagus To Balo tidak mau berbaur, akibat merasa malu maka To Balo tidak keluar dari pemukiman, masyarakat setempat tidak terganggu adanya To Balo, tetapi seiring perkembangannya waktu To Balo sudah

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Hase selaku masyarakat To balo, pada tanggal 20 Oktober 2020

mau terbuka dan mau berbaur, bahkan sudah sering kekota setiap pekan bersama masyarakat Bulo-Bulo dan berbaur juga jika ada undangan pesta atau acara selamatan. Wawancara dengan

Ibu Amriani masyarakat asli Bulo-Bulo, mengatakan bahwa :

“ To Balo e peppada mua tau e ku ede, mabelloma pae wa ada maneng. yaro kalo engka acara-acara botting, assuro baca kalo yolli ku tau e lao tomma aga, demma mnah masiri-siri, peppada maneng ma sipa nah makessing maneng”<sup>3</sup>

Artinya: To Balo sama dengan orang lain pada umumnya, bagus sifatnya semua. Kalo ada acara pengantin sama selamatan dipanggil sama orang datang ji sekarang mereka tidak lagi malu-malu, sama semua sifatnya bagus.

#### 4.2.2 Sistem Pernikahan

Proses pernikahan masyarakat To Balo sama dengan proses pernikahan masyarakat bugis lainnya yang ada di Sulawesi Selatan, dalam Masyarakat To Balo upacara pernikahan dimulai berdasarkan cinta yang sah menurut adat dan agama. Adat pernikahan yang terdapat pada masyarakat To Balo juga memiliki tahap-tahap yang harus dilalui sebelum terjadinya akad pernikahan, adapun tahapan yang harus dilalui adalah *akkusing* artinya kunjungan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, *Asshur*, uang panai dan *sugreng*. *Amatuli* yaitu memberitahu kepada seluruh keluarga mengenai pernikahan yang akan dilaksanakan. Hasil wawancara dengan Rosnani (22 tahun) istri dari Awaluddin To Balo mengatakan bahwa:

“iya upolakkai uruane mma bellang ulinnah apa upoji i, dua tahunna kapang purakku bitting sibawa, iya deppa engka anakku apa deppa kapang narengga dalle puang Allau ta'ala, cicenga kegugurang, yaro ceritanna tauwe de u percayai makkedanna keguguranga nataro adanna tauwe riyolo makkeda kalo engka elo jaji wijanna tobalo harus pa gare engka mate salaseddinnah”<sup>4</sup>

Artinya : iya saya bersuami dengan orang To Balo karena saya suka dia. Dua tahun lebih saya sudah berumah tangga saya belum diberikan keturunan dari Allah, satu kali saya keguguran. Ceritanya orang saya tidak percaya yang mengatakan apa bila ada keturunan To Balo yang ingin lahir harus ada yang mati sala satu dari keluarga.

#### 4.2.3 Sistem Religi

Pada masa dahulu, sebelum mereka memeluk Islam, Suku Bentong menjalani kepercayaan leluhur mereka. Sebuah sistem kepercayaan yang memuja dan menghormati

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Amriani selaku masyarakat Bulo-Bulo asli, pada tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Rosnani selaku istri dari awaluddin To Balo 21 Oktober 2020

(arajang) roh nenek moyang dan benda-benda. Sistem religi Agama yang dimiliki oleh keluarga To Balo adalah agama islam. Pada dasarnya masyarakat To Balo menganut agama islam dan menjalankan semua apa yang telah diperintahkan dalam Al-Quran dan Hadist. Ketika bulan ramadhan tiba, maka masyarakat To Balo juga melaksanakan puasa, zakat dan juga ikut melaksanakan labaran dengan masyarakat sekitar. Adapun keluarga To Balo yang tidak melaksanakan puasa itu dikarenakan sakit. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara

Rahman Selaku kepala Desa Bulo-bulo mengatakan bahwa :

Mayoritas agama yang dianut pada Desa Bulo-Bulo adalah 100% beragama Islam. Keluarga To Balo juga beragama Islam. Ketika bulan ramadhan tiba, maka keluarga To Balo juga ikut berpuasa, adapun yang tidak melaksanakan puasa itu karena sakit. Keluarga To Balo juga ikut melaksanakan lebaran dengan masyarakat To Balo.<sup>5</sup>

#### 4.2.4 Arsitektur Bangunan

Bola Pakka merupakan salah satu arsitektur bangunan di masyarakat To Balo yang masih terjaga sampai sekarang, yang dimana bola pakka adalah rumah yang berbentuk panggung dimana bagian atas termasuk *rakkeang* atau biasa disebut sebagai atap rumah, bagian tengah termasuk *ale bola* atau biasa disebut bagian tengah rumah dan bagian bawah termasuk *awa sao* biasa disebut tiang rumah.

Bola Pakka merupakan rumah milik masyarakat To Balo yang memiliki kesamaan bentuk pada rumah suku bugis pada umumnya, hanya saja penggunaan dan cara pembuatannya sedikit berbeda.

#### 4.2.5 Tari Sere Api To Balo

To Balo ini mempunyai kulit yang tidak terbakar oleh api To Balo juga menghormati budaya mereka dan memiliki idenitas kesenian. Salah satu budaya di masyarakat To Balo adalah tari sere api atau menari di atas api yang pernah membawa Kabupaten Baru ketingkat nasional pada even pesona budaya Indonesia tahun 1993 di TMII Jakarta, tari sere api ini kemudian menjadi salah satu ikon pesona budaya kebanggaan Kabupaten Barru versi pariwisata dalam festival internasional La Galigo yang dilaksanakan tahun 2002 di Pancana Kabupaten Barru. Tari

<sup>5</sup> Wawancara dengan Rahman selaku masyarakat Bulo-Bulo asli, pada tanggal 24 Oktober 2020.

Sere Api banyak di apresiasi dikalangan pemerhati seni budaya di luar negeri.

Tari Sere Api sebenarnya adalah sebuah ritual budaya To Balo dimana mereka mengungkapkan rasa gembira kepada sang dewa atas kelahiran putra dan putri penghulu, To Balo yang lain menyebutkan sebagai rasa gembira atas berhasilnya panen mereka dan mereka merasa perlu mengungkapkannya melalui salah satu pesta panen, karena itu Tari Sere Api biasa dikolaborasikan dengan ritual lain yang disebut dengan *Mappadandang* atau *pesta panen*.<sup>6</sup>

Tari sere api dilaksanakan dengan terlebih dahulu membuat api unggun yang besar berbarengan dengan irama. *Mappadandang* ( lesung yang dipukul alu secara bertalu-talu oleh beberapa penari laki-laki dan perempuan ) api yang semakin membara akan meredup menjadi bara. Pada saat api sudah menjadi bara maka mulailah para penari sere api beraksi. Dengan gerakan ritmis mengikuti irama *Mappadandang* mereka bergantian dan bersama-sama melompat ke dalam bara api atau menari-nari di atas bara api, merekapun akan beraksi lebih hebat seperti, memasukkan bara api ke dalam baju, memasukkan bara api dalam mulut atau menyiram tubuhnya dalam api. Anehnya para penari tidak cedera apa-apa dan tidak terbakar sedikitpun. Adapun pantangan yang harus dijaga oleh To Balo yakni pada saat berlangsungnya tarian sere api (antraksi berbahaya) mereka meminta api yang mereka injak harus dijaga dengan ketat penjagaanya sebab ditakutkan ada yang melempar kedalam api paku atau sejenis benda yang berbahan besi sebab itu adalah pantangan dari To Balo apabila antraksi itu berlangsung dan ada yang melempar paku atau sejenis besi ke dalam api, To Balo akan merasakan panas dan akan dimakan oleh api itu. Selain sere api.

To Balo juga mempunyai kesenian Suling Lontaraku dan Gambusuku, Suling Lontara adalah suling khas To Balo karena kedekatannya dengan tradisi lisan *Massureq*. Dalam pelaksanaan tradisi pembacaan *Massureq* tersebut, biasanya masyarakat juga melakukan tradisi mengirimkan masakan-masakan spesial untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri. Kitab *Massureq* terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu,

---

<sup>6</sup> Orang Barru Media Punya Cerita. Tari Sere Api Merasuk Ke Negara Budaya Masyarakat To Balo, News Informasi. (20 Desember 2013)

dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. Keduanya bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad 11 SAW, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *Massureq* merupakan kebiasaan masyarakat melaksanakan barzanji pada kegiatan-kegiatan tertentu yang dilaksanakan secara turun-temurun. Suling lontraku digunakan oleh Masyarakat To Balo untuk mengiringi nyanyian dari syair-syair yang berisi cerita Lagaligo.

Sementara seni *Gambusuku* (Gambus) adalah semacam permainan seni dengan menggunakan alat musik petik *Gambusku* yang dibuat sendiri. Kedua alat musik ini telah dikenal oleh To Balo sejak ratusan tahun lalu oleh ketua adat, sehingga keduanya dikenal sebagai identitas To Balo.<sup>7</sup>

#### **4.2.6 Mitos dan Kematian**

Mitos pada masyarakat To balo adalah, bahwa siklus kehidupan dari anggota masyarakat mereka yang Balo (belang) tak bisa memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 9 orang. Ketika anggota masyarakat mereka bertambah atau lahir anggota keluarga baru (anggota keluarga yang ke-10), maka salah satu dari anggota keluarga mereka yang lain akan meninggal. Masyarakat To Balo ini tidak pernah memiliki keluarga lebih dari sembilan orang.

Ketika anggota To Balo sembilan orang, maka kelahiran akan dibarengi dengan kematian pada kehidupan mereka, asal muasal mitos ini berasal dari cerita yang menyebutkan bahwa kelainan yang dialami oleh To Balo akibat dari sumpah yang dilanggar. Pada zaman kerajaan Tanete sedang mengalami peperangan yang merupakan salah satu kerajaan yang berada di Sulawesi Selatan dimana pada saat itu Bulo-Bulo termasuk dari bagian kerajaan Tanete yang sedang mengalami peperangan.

---

<sup>7</sup>Chantika Anandha, Asal Usul To Balo, News Informasi, Vol. 3 no. 4 [http://www. News Informasi. Com](http://www.NewsInformasi.Com). (30 Mei 2013)

Pada waktu itu datu Tanete meminta pada Arung Bontotiro, memenuhi undangan Datuk Tanete di Pancana. Pada waktu itu, Datuk Tanete meminta kepada Arung Bontotiro 9 orang pemberani dari Bulu-bulo untuk berperang melawan Belanda di Pulau Putianging. Setibanya kembali ke Bulu-bulo, Arung Bontotiro mengumpulkan pemberaninya. Salah seorang pemberaninya bernama I Untung, sebelum berangkat I Pundeng ayah dari I Untung memberikan bekal *Pakkana To Burane* ke sembilan pemberani tersebut yang diketahui sebagai ilmu kebal, disamping itu dia juga memberikan nasehat dan petuah tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilanggar.

Iapun berpesan kepada sembilan orang tersebut, bahwa apabila perang sudah selesai dan pulang ke Bulu-bulo tidak diperbolehkan naik ke rumah panggung sebelum menyembelih seekor ayam. I Pundeng mengingatkan bahwa apabila pesan ini dilanggar, maka keturunan mereka akan berkulit belang dan tidak melebihi sembilan orang. Setelah tiga tahun berperang membela kerajaan Tanete, kesembilan orang tersebut langsung naik ke rumah panggung dan seketika itu kulit mereka berubah menjadi belang. To Balo dalam menanggapi kematian, mereka menanggapinya secara alamiah dalam artian mereka tidak pernah mempersoalkan masalah tersebut sebagai sesuatu beban.

Kehidupan dan kematian dalam Masyarakat To Balo seperti halnya pada masyarakat pada umumnya, mereka meninggal dengan keadaan wajar-wajar saja. Proses kelahiran anggota masyarakatnyapun juga seperti masyarakat pada umumnya, proses kelahiran yang dihadapi dengan suka cita tanpa ada beban bahwa proses tersebut akan memakan tumbal. Siklus kehidupannya juga berjalan secara ilmiah ketika terjadi proses kelahiran maka terjadi juga proses kematian dan begitupun sebaliknya,

### **4.3 Nilai-Nilai Ajaran Islam Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat To Balo**

#### **4.3.1 Nilai Akidah Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat To Balo**

Nilai akidah mencakup nilai keimanan yang meliputi, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari Akhir atau Kiamat dan iman kepada Qada dan Qadar.

1. Iman kepada Allah telah diterapkan masyarakat To Balo pada umumnya beragama Islam, dan melaksanakan Sholat 5 waktu guna menyembah Allah SWT. Sejak dulu masyarakat To balo telah memeluk Agama Islam secara turun temurun. Dalam budaya Masyarakat To Balo juga tidak ada unsur menyekutukan Allah SWT di lihat dari sejarah dan kehidupan sehari-harinya.

Sesuai dengan yang dikemukakan Rahman bahwa

“Masyarakat disini melaksanakan shalat 5 waktu baik di rumah atau di masjid secara berjamaah dan masyarakat disini juga melaksanakan shalat idul fitri atau idul adha di masjid Bulo-bulo”<sup>8</sup>

2. Iman kepada Malaikat Maksudnya masyarakat To Balo meyakini adanya malaikat meskipun tidak pernah terlihat dan meyakini kalau malaikat itu termasuk ciptaan Allah SWT. Menurut hasil wawancara dari Rahman yang mengatakan bahwa

“ Masyarakat To Balo mempercayai adanya malaikat sebagai perantara rezeki dan takdir”<sup>9</sup>

3. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT, berarti masyarakat To Balo meyakini bahwa Allah SWT menurunkan beberapa kitab suci kepada nabi-nya. Karena masyarakat To Balo memeluk Agama Islam jadi mereka percaya akan Al-qur’an adalah kitab suci yang di imani. Masyarakat To Balo dalam kehidupan sehari-harinya juga membaca Al-qur’an.

4. Iman kepada Rasul, masyarakat To Balo meyakini bahwa Allah SWT mengutus Rasul untuk membawa syi’ar agama atau membimbing manusia ke jalan yang benar. Masyarakat To balo mempercayai Rasul di buktikan dengan masih adanya kegiatan *Mabbarasanji* dalam kehidupan mereka yang di adakan jika ada kegiatan besar di dusun.

5. Iman kepada hari Kiamat, masyarakat To Balo mempercayai akan terjadinya hari akhir dan menuju hari yang kekal di akhirat.

6. Beriman kepada Qada dan Qadar, masyarakat To Balo percaya akan Qada dan Qadar karena mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi pada mereka semua sudah di tentukan oleh Allah SWT baik itu bernasib baik maupun bernasib buruk. Seperti nasib yang mereka alami

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Rahman selaku masyarakat Bulo-Bulo asli, pada tanggal 24 Oktober 2020.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Rahman selaku masyarakat Bulo-Bulo asli, pada tanggal 24 Oktober 2020

sekarang yaitu memiliki kulit belang di sekujur tubuhnya, masyarakat meyakini kalau yang terjadi sudah atas takdir-Nya

#### 4.3.2 Nilai Syari'ah dalam kearifan lokal masyarakat To Balo

Nilai Syari'ah meliputi Syahadat, Shalat, Membayar Zakat, Puasa, Menunaikan Ibadah Haji bagi yang mampu, do'a, taubat, bersyukur, berdzikir dan pernikahan.

1. Syahadat, merupakan rukun islam yang pertama, yang artinya jika seorang ingin menjadi muslim, maka ia harus mengucapkan syahadat. Masyarakat To Balo tidak asing dengan kalimat syahadat karena di samping beragama islam, masyarakat To Balo juga mengaplikasikan kalimat syahadat di Kegiatan-kegiatan adat tertentu.
2. Sholat, seperti orang yang beragama islam pada umumnya, Masyarakat To balo juga mendirikan sholat untuk kewajibannya. Dalam melaksanakan sholat, masyarakat To Balo tidak berbeda dengan Sholat pada umumnya. Masyarakat To Balo juga melaksanakan Sholat-sholat besar seperti sholat jumat, sholat idul fitri, dan idul adha.
3. Zakat, walaupun hidup yang serba berkecukupan. Masyarakat To Balo juga tidak lupa untuk mengeluarkan Zakatnya yang mereka peroleh dari hasil panen. Jika panen masyarakat To Balo terhitung melimpah, maka akan di adakan Pesta panen sebagai simbolik atas ucapan syukur kepada Allah SWT.
4. Puasa, seperti orang muslim pada umumnya, masyarakat To Balo juga melaksanakan puasa wajib maupun tidak wajib.
5. Do'a, masyarakat To Balo meyakini bahwa apa yang kita inginkan harus meminta kepada Allah SWT melalui do'a-do'a. Masyarakat To Balo biasanya berdoa setelah melakukan Ibadah maupun setelah melakukan kegiatan-kegiatan adat.
6. Pernikahan, masyarakat To Balo akan melakukan pernikahan sesama masyarakat To Balo guna mempertahankan dan melanjutkan keturunan. Walaupun demikian, Masyarakat To Balo juga bisa menikah dengan masyarakat di luar To Balo.

#### 4.3.3 Nilai Akhlak Dalam Kearifan Lokal Masyarakat To Balo

## 1. Akhlak Kepada Khaliq

Sebagaimana yang telah di uraikan di sub bab sebelumnya bahwa akhlak terhadap Allah adalah perbuatan dan tingkah laku umat muslim bahwa Allah yang menciptakan dirinya dan seluruh alam semesta. Masyarakat To Balo meyakini dan menerima terhadap apa yang mereka alami saat ini yaitu memiliki kulit yang tidak biasa, hal ini karena masyarakat To Balo sudah percaya dan meyakini diri kepadasang Khaliq.

## 2. Akhlak Kepada Makhluk

Akhlak kepada makhluk terbagi atas tiga yaitu akhlak kepada manusia, akhlak kepada Binatang, dan akhlak kepada tumbuhan.

### a. Akhlak Kepada Manusia

Berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya sudah menjadi hal biasa dikehidupan masyarakat To Balo. Dilihat dari masyarakatnya yang saling bergotong royong jika ada kegiatan bertani, kegiatan acara adat dan sebagainya. Sabar dan ikhlas juga di terapkan dalam kehidupan masyarakat To Balo di lihat dari cara mereka bertahan hidup, merawat keluarga, serta mencari nafkah. Adapun yang termasuk Akhlak baik kepada manusia yang diterapkan di kearifan lokal di masyarakat To Balo antara lain, saling menghargai, pandai bersyukur, kerjasama atau gotong royong ditandai dengan membangun rumah, dan dalam hal pernikahan mereka melakukan perkenalan kedua mempelai dalam bahasa agama yaitu ta'aruf.

Saling menghargai di dalam islam ada dua hal yang perlu diperbaiki yaitu hubungan dengan Allah SWT dan hubungan sesama manusia. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa berdaimailah kalian sesama saudaramu dan saling menghargailah kalian sesama manusia. Dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. Al-Hujurat 49:10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Terjemahannya :

Orang-orang beriman sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damailah (perbaiki hubungan) antar kedua saudaramu itu dan takutlah pada Allah, agar kamu mendapat rahmat-Nya.<sup>10</sup>

Pandai bersyukur di kehidupan masyarakat To Balo berupa adanya kearifan lokal tari sere api yang dimana di dalamnya melakukan sebuah doa atau baransanji atas berhasilnya panen yang telah dilakukan. Menurut hasil wawancara dari Rahman selaku kepala Desa bulo-bulo mengenai tradisi tari sere api mengatakan bahwa

“tujuan dari tarian tersebut adalah sebagai media hiburan selain daripada itu juga sebagai pelestarian budaya nenek moyang dan sebagai tradisi setelah melakukan hasil panen karena dirangkainkan dengan pembacaan doa atau baransanji”

kerjasama atau gotong royong ditandai dengan membangun rumah pada masyarakat To Balo terjaganya silaturahmi melalui kegiatan membangun rumah, dimana silaturahmi adalah tradisi saling menjaga hubungan sesama manusia baik dalam lingkup keluarga, pertemanan atau tetangga. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. An-Nahl 16:90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Terjemahannya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>11</sup>

Dalam hal pernikahan masyarakat To Balo mereka melakukan perkenalan kedua mempelai yang biasa disebut sebagai *ta'aruf*, *ta'aruf* adalah proses untuk mengenal seseorang dengan tujuan untuk menikah dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati.<sup>12</sup> Dalam islam, *ta'aruf* adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat. Dijelaskan oleh Allah dalam Al Hujuraat 49:13 :

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Al-Karim dan Terjemahannya (Surabaya : Halim, 2013)

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Al-Karim dan Terjemahannya (Surabaya : Halim, 2013)

<sup>12</sup> Asri Widiarti, 2002. Tak Kenal Maka Ta'aruf. Solo : Era Adicitra Intermedia. h. 30

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahannya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>13</sup>

#### b. Akhlak Kepada Binatang

Binatang juga tidak lepas dari kehidupan masyarakat To Balo seperti Kuda, sapi, kambing, ayam dan hewan ternak lainnya. Masyarakat To Balo memanfaatkan binatang dengan sebaik-baiknya seperti alat bantu transportasi, hewan ternakbuat di makanatau di jual dan sebagainya.

#### c. Akhlak Kepada Tumbuhan

Selain hewan, tumbuhan juga sangat penting dalam kehidupan masyarakatTo Balo seperti kebutuhan makan,maupun untuk kebutuhan ekonomi. Selain berternak, masyarakat To Balo juga menyambung hidup dengan cara bertani seperti bertani ubi, jagung dan sebagainya. Masyarakat To Balo juga melakukan perawatan yang baik terhadap tanaman-tanaman yang berpengaruh langsung dalam kehidupannya sehari-hari.

#### 4.3.4 Nilai Ibadah Dalam Kearifan Lokal Masyarakat To Balo

Nilai ibadah yang telah dijalankan oleh masyarakat To balo meliputi, menjalanlan rukun iman antara lain percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan pencipta alam semesta,percaya akan adanya malaikat sebagai pembantu Allah, percaya akan adanya kitab Allah sebagai petunjuk menuju jalan kebenaran,percaya akan adanya Rasul sebagai orang yang dimuliakan untuk menjadi pedoman hidup setiap umat manusia, percaya akan adanya hari kiamat dan percaya adanya Qadha dan Qadar. Masyarakat To Balo juga menerapkan rukun islam antara lain mengucapkan dua kalimat syahadat, menjalankan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, naik haji bagi orang yang mampu. Masyarakat To Balo juga saling tolong menolong

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, 2005, Al Qur'an dan terjemahanny. Bandung. CV Dipenogoro, h 412

seperti membantu panen hasil perkebunan sanāt saudara, berdoa, sabar, ikhlas, pernikahan, dan bersyukur.

